

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TEKS SERIAL *UPIN DAN IPIN EDISI RAMADHAN***

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PUTRA ALFAJRI WANTO
NIM 2007/ 86394**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan dalam
Teks Serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*
Nama : Putra Alfajri Wanto
NIM : 2007/86394
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



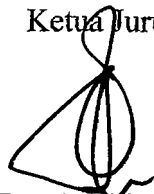
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104.197803.1.001

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110.199903.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putra Alfajri Wanto
NIM : 2007/86394

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul. R, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M. Hum.
5. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Putra Alfajri Wanto. 2011. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh beragamnya pesan pendidikan yang terdapat teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan. Dalam serial ini, nilai-nilai pendidikan yang disampaikan tidak secara langsung mengharuskan penonton untuk mengikutinya. Serial Upin dan Ipin ini menjadi satu dari sedikit serial kartun yang mendidik di televisi Indonesia.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan. Nilai-nilai pendidikan tersebut difokuskan ke dalam empat aspek yaitu nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kecerdasan, dan nilai pendidikan agama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran secara jelas dan akurat mengenai nilai-nilai pendidikan dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan menginterpretasikan data yang ditemukan dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan. Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah melakukan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data sesuai dengan konsep nilai pendidikan yang dirumuskan; (2) mengklasifikasikan data; (3) menganalisis data; (4) menginterpretasikan data untuk memberi makna pada nilai-nilai pendidikan; (5) mencatat aspek-aspek pendidikan; (6) menarik kesimpulan; dan (7) membuat laporan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kecenderungan utama dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan agama. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan berjumlah sembilan puluh enam (96) buah. Nilai-nilai tersebut adalah nilai pendidikan budi pekerti dua puluh enam (26) buah yaitu tepat janji, hormat tamu, malu, berani, murah hati, dan persaudaraan. Nilai pendidikan kecerdasan dua puluh dua (22) buah yaitu berpikir kritis, logis dan kreatif. Nilai pendidikan sosial dua puluh tujuh (27) buah yaitu turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, sabar, ramah tamah, sopan santun, tolong menolong, hormat menghormati, mengarahkan pada upaya menahan diri dari berlaku dan berbuat merugikan, dan pembinaan hubungan baik antar sesama anggota masyarakat. Nilai pendidikan agama tujuh belas (17) buah yaitu mengabdikan kepada Allah, tunduk dan patuh kepada Allah, bersyukur kepada Allah, penuh harap kepada Allah, dan takut kehilangan rasa patuh kepada Allah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan ke-hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan”.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. sebagai pembimbing I, (2) Ibu Yenni Hayati, S.S, M. Hum. sebagai pembimbing II, (3) Ibu Dra. Emidar Fahmi, M. Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Ibu Prof. Dr. Agustina, M. Hum selaku penasehat akademis, (6) Bapak Prof. Dr. Syahrul, M. Pd., Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum., dan Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum selaku tim penguji ujian skripsi, (7) Bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd dan Ibu Zulfikarni, S.Pd., M. Pd. selaku tim penguji seminar proposal, (8) staf yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu dalam urusan administrasi (9) abang-abang, kakak-kakak, teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan skripsi ini.

Disadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih

Padang, Agustus 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Fiksi	6
2. Unsur-unsur Fiksi	7
3. Serial Upin dan Ipin Sebagai Karya Fiksi Drama	8
4. Pendekatan Analisis Sastra	9
5. Teori Sosiologi Sastra	10
6. Nilai Pendidikan	12
a. Budi Pekerti	14
b. Nilai Kecerdasan	15
c. Nilai Sosial	16
d. Nilai Agama	16
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	21
B. Data dan Sumber Data	22
C. Instrumen Penelitian	22
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Pengabsahan Data	23
F. Metode dan Penganalisisan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	25
1. Nilai Pendidikan Budi Pekerti	25
2. Nilai Pendidikan Kecerdasan	27
3. Nilai Pendidikan Sosial	28
4. Nilai Pendidikan Agama	30
B. Pembahasan	31

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	130
B. Implikasi	132
C. Saran	132

KEPUSTAKAAN	134
--------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual 1	20
------------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra muncul karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan ide-ide melalui imajinasinya tentang persoalan-persoalan yang dilihat, dialami dan dicermatinya. Daya kreatif pengarang mendukung terciptanya sebuah karya sastra yang bermanfaat bagi penikmat karya sastra. Pengarang yang baik selalu berusaha menciptakan karya yang bisa dinikmati orang lain sehingga hasil daya kreatif pengarang tersebut dapat menimbulkan dunia lain dari penikmat itu sendiri yang dinamakan dengan dunia imajinatif.

Secara sadar atau tidak pengarang mengungkapkan berbagai peristiwa ke dalam karya sastra yang dimaksudkan sebagai konsumsi orang lain. Pada waktu karya sastra itu ditulis, ada pembaca dalam pikirannya. Pembaca itu boleh siapa saja, bahkan dirinya sendiri. Pembaca diajak untuk ikut mengalami dan merasakan pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan penulis. Penulis selalu menyampaikan pesan pada setiap karya sastra yang telah diciptakannya. Pesan yang disampaikan penulis ditemukan setelah melewati persoalan-persoalan dalam kehidupannya.

Salah satu persoalan kehidupan yang sering menjadi pencermatan pengarang adalah persoalan pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang pada penikmat melalui karyanya. Karena itu, pengarang dengan kemampuannya berusaha untuk menyampaikan lebih dari satu

pesan pendidikan dalam sebuah karyanya. Persoalan pendidikan tidak hanya terdapat pada novel dan cerpen. Penggunaan sinematis (seni peran) melalui pemaparannya juga mengangkat persoalan pendidikan sebagai ide sentralnya.

Seni peran sebagai sebuah genre sastra, juga berperan mengungkapkan ide, imajinasi dan pesan pengarang. Unsur substansi wacana dalam fiksi berwujud media yang dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu (gagasan, cerita) yang ingin diungkapkan, dapat berupa media verbal seperti teks naratif atau karya fiksi, sinematis (seni peran), pantomim, gambar, dan lain-lain.

Salah satu penggunaan sinematis (seni peran) yang digunakan untuk menyampaikan persoalan pendidikan adalah serial *Upin dan Ipin*. Serial ini muncul pertama kali di televisi Indonesia ketika Ramadhan 2007 di bawah naungan studio *Les' Copaque*. Kisah dua bocah gundul itu diproduksi oleh Burhanuddin Radzi, seseorang yang pernah kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB). Burhanudin Radzi pria yang kini usianya di atas 50 tahun tersebut pernah menimba ilmu jurusan Teknik Perminyakan di ITB sekitar tahun 1980-an. Namun ia hanya kuliah selama 1,5 tahun hingga akhirnya memutuskan pindah karena alasan pribadi. Burhan memiliki *Les' Copaque*, perusahaan yang bergerak di bidang animasi, kreatifitas dan film. Bersama istrinya Ainon Bte Ariff dan sejumlah stafnya, mereka menciptakan kisah dan karakter untuk serial *Upin dan Ipin* sekitar empat tahun lalu.

Kesuksesan serial *Upin dan Ipin* dimulai ketika mengikuti Festival Film Cannes di Perancis empat tahun lalu. Burhan mengirimkan cuplikan gambar *Upin*

dan Ipin ke ajang bergengsi tersebut. Serial *Upin dan Ipin* juga menjadi tontonan favorit bagi anak-anak di Indonesia. Kesuksesan *Upin dan Ipin* tidak hanya di Malaysia dan Indonesia saja, sejumlah perusahaan internasional juga mulai melirik serial ini, seperti *Disney Channel* (<http://forum.vivanews.com/archive/index.php/t-38900.html>).

Kisah Upin dan Ipin ini menceritakan tentang anak-anak kampung, bagaimana kehidupan mereka, keusilan dan kenakalan anak-anak tersebut. Cerita *Upin dan Ipin* berkembang dengan memasukkan unsur multikultur. Beragam macam suku dan agama yang berbeda dari teman Upin dan Ipin membuat cerita Upin dan Ipin ini semakin kaya. Cerita ini sangat sederhana, namun dikemas dengan cara menarik agar penonton umumnya dan anak-anak khususnya menikmati jalannya cerita. Banyak pesan yang disampaikan dalam serial ini, terutama pesan pendidikan yang akan mudah diterima apabila panyampaiannya melalui serial.

Beragamnya pesan pendidikan yang terdapat di serial ini membuat penulis merasa tertarik untuk mengkajinya. Tidak banyak serial kartun di Indonesia yang memuat nilai-nilai pendidikan untuk diterapkan anak-anak. Selain serial ini juga terdapat serial *Si Unyil*, tetapi karena alasan keterbatasan data penulis memilih serial *Upin dan Ipin edisi Ramadhan*. Penyampaian nilai-nilai pendidikan yang tidak secara langsung dalam serial Upin dan Ipin juga menjadi alasan tersendiri bagi penulis. Penonton umumnya dan anak-anak khususnya secara tidak langsung mengikuti nasehat-nasehat dan pesan yang disampaikan tokoh-tokoh dalam serial tanpa merasa terpaksa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan hanya pada nilai-nilai pendidikan dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam serial tersebut, yaitu: (1) budi pekerti; (2) nilai kecerdasan; (3) nilai sosial; dan (4) nilai agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*. Untuk lebih jelasnya, rumusan masalah ini dapat diperinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, (1) bagaimanakan nilai-nilai pendidikan di dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek budi pekerti; (2) bagaimanakan nilai-nilai pendidikan di dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek nilai kecerdasan; (3) bagaimanakan nilai-nilai pendidikan di dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek nilai sosial; dan (4) bagaimanakan nilai-nilai pendidikan di dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek nilai agama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin*

dan Ipin Edisi Ramadhan dilihat dari aspek budi pekerti; (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek nilai kecerdasan; (3) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek nilai sosial; dan (4) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* dilihat dari aspek nilai agama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi: (1) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk memahami karya fiksi lainnya; (2) bagi penulis, menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya fiksi; (3) bagi pembaca sebagai bahan perbandingan dalam menjalani kehidupan yang sesungguhnya; (4) bidang pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perkembangan teori-teori karya fiksi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya; (5) bagi masyarakat penikmat fiksi, agar lebih mudah memahami karya fiksi.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Pada kajian teoretis ini peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu: (1) hakikat fiksi; (2) unsur-unsur fiksi; (3) serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* sebagai karya fiksi drama; (4) pendekatan analisis sastra; (5) teori sosiologi sastra; (6) nilai pendidikan.

1. Hakikat Fiksi

Kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti; rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Muhandi dan Hasanuddin W.S (1992: 1). Jika kata fiksi diucapkan seseorang, maka konteks pengertian kata itu akan mengingatkan orang lain dengan karya sastra, seperti cerpen, novel dan roman. Sebaliknya jika istilah karya sastra diucapkan seseorang akan membawa pula konteks pikiran orang lain terhadap suatu karya sastra yang bersifat fiktif belaka, atau suatu karya yang sebenarnya hanya terdapat dalam imajinasi sastrawan.

Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau peristiwa. Sebagai karya fiksi, pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi atau telah pernah ada. Dengan demikian fiksi adalah suatu teknik memanipulasi pembaca agar percaya bahwa isi yang dikemukakannya benar-benar ada.

Usaha penciptaan tokoh ataupun peristiwa sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dapat ditinjau dari dua faktor utama yakni, proses dan sumber penciptaan. Sumber penciptaan fiksi adalah semua hal yang terjadi di alam semesta, terutama yang berlangsung di sekitar kehidupan pengarangnya. Perbedaan yang muncul dari karya fiksi dan non fiksi adalah pada proses penciptaannya yang dapat dilihat dari subjektivitas sastrawan saat merespons alam sekitarnya dengan imajinasinya.

Fiksi merupakan citraan rekaan yang artinya penceritaan kembali tentang sesuatu hal dengan cara mereka-reka. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena kesediaan dan kemauan sastrawan untuk membiarkan imajinasi berkembang dalam dirinya. Unsur *utile* dan *dul'cile* atau unsur indah dan manfaat termasuk tolak ukur dasar untuk menetapkan berbobot atau tidaknya sebuah karya sastra yang digunakan para kritikus (Muhardi dan Hasanuddin W.S, 1992: 2).

Dapat disimpulkan bahwa fiksi yang mengemban sedikit imajinasi pengarang akan mudah diidentifikasi kesamaannya dengan realitas objektif. Sebaliknya karya fiksi yang sarat imajinasi akan sulit diidentifikasi kesamaannya dengan kenyataannya dalam realitas objektif.

2. Unsur-unsur Fiksi

Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut

masyarakat. (2) Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa (Semi, 1984: 27).

3. Serial Upin dan Ipin Sebagai Karya Fiksi Drama

Sebagai sebuah genre sastra, drama dapat dikatakan mendekati atau bahkan diidentikkan dengan fiksi. Pada fiksi dapat ditemukan pemaparan tentang suatu peristiwa atau seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam fiksi disampaikan melalui dialog atau juga melalui pemaparan dan pembeberan. Karya fiksi drama dalam menyampaikan peristiwa atau tokoh lebih mengutamakan ucapan-ucapan para tokoh melalui dialog-dialog, karena dialog merupakan sarana primer dalam karya fiksionalitas drama.

Sebagai sebuah genre sastra, karya fiksi drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat dalam genre sastra lainnya. Secara umum fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (intrinsik) yang terdiri dari penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Sedangkan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (ekstrinsik) yang utama adalah pegarang, pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pegarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan, misalnya; sensitivitas atau kepekaan pegarang, dan pandangan hidup pegarang (Muhardi dan Hasanuddin W.S, 1992: 20). Darmono (1983:114) menambahkan bahwa ada tiga unsur yang merupakan kesatuan karya drama fiksi dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton.

Seni peran sebagai sebuah genre sastra, juga berperan mengungkapkan ide, imajinasi dan pesan pengarang. Nurgiantoro (1995: 27) menyatakan bahwa unsur substansi wacana dalam fiksi berwujud media yang dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu (gagasan, cerita) yang ingin diungkapkan, dapat berupa media verbal seperti teks naratif atau karya fiksi, sinematis (seni peran), pantomim, gambar, dan lain-lain. Melalui sinematis (seni peran), pengarang memaparkan berbagai persoalan kehidupan.

Pada serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* terdapat tiga unsur yang merupakan kesatuan karya drama fiksi, yaitu unsur naskah (skenario), unsur pementasan dan unsur penonton. Pada serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* ini juga terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang merupakan unsur-unsur pembangun suatu karya fiksi drama. Berbeda dengan pementasan drama di atas pentas, dalam serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* pengarang (sutradar) mengkomunikasikan gagasan yang ingin diungkapkannya melalui sinematis (seni peran). Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa serial *Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* merupakan suatu karya fiksi drama.

4. Pendekatan Analisis Sastra

Menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin, 1992:43) menyimpulkan bahwa empat karakteristik pendekatan analisis sastra sebagai berikut, (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. (2) Pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah

menyelidiki karya sastra sebagai suatu satuan yang otonom, masih merasa perlu dihubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif. (3) Pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. (4) Pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Sebelum meneliti sebuah karya sastra, peneliti harus menetapkan pendekatan tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan mimesis yang merupakan suatu pendekatan yang menyelidiki karya sastra dan masih perlu menghubungkan hasil temuan dengan realita objektif, yaitu nilai-nilai pendidikan.

Karya sebagai sesuatu yang otonom tidaklah berarti tidak boleh dihubungkan dengan realitas objektif. Penghubungan tidaklah pula berarti pencampuradukkan antara kenyataan fiksi (imajinatif) dengan kenyataan realitas objektif. Penelusuran dan penyampaian kenyataan fiksi dilakukan secara tersendiri, baru kemudian dilakukan perbandingan secara bertahap. Penghubungan drama dengan realitas objektif dimaksudkan untuk lebih memahami dunia rekaan (Hasanuddin, 1997, 143).

5. Teori Sosiologi Sastra

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup

hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1979:3).

Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap. Pradopo (1993:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Saat ini, pandangan sosiologi sastra yang paling banyak digunakan menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra dengan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Tugas sosiologi sastra di

sini adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Mengubah tema dan gaya yang ada dalam karya sastra dari bersifat pribadi menjadi bersifat sosial.

6. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam karya sastra digali berdasar aspek fungsi sastra itu sendiri. Pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Prasetya (1957:13) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri kemanusiannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2001, 33-35) ada tiga lingkungan pendidikan untuk mendewasakan anak, yaitu (1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak, serta pendidikan yang bersifat kodrati. Dalam keluarga, anak dididik untuk memiliki kemampuan afektif yang lebih tinggi serta pemahaman terhadap aspek psikologi anak, (2) lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga formal. Sekolah membantu orangtua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta mencerdaskan dan membentuk ke arah lebih baik. Di sekolah anak dididik untuk meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, (3) lingkungan masyarakat,

masyarakat merupakan lembaga pendidikan informal, yang berguna sebagai pengembang sosialisasi kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat, anak juga dididik dengan mengembangkan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik anak.

Pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha diri seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, serta keterampilannya kepada anak didik (Saliman dan Soedarno, 1994:5). Pendidik dalam hal ini yang terutama adalah keluarga. Hal ini disebabkan karena anak lebih banyak berada di bawah asuhan orangtua di dalam sebuah keluarga.

Langeveld (dalam Hasbullah, 2001:2) mengatakan bahwa edukatif adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak bertujuan pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif adalah suatu usaha orang/ sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan untuk mengubah perilaku dan sikapnya ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara hubungan akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan dalam berinteraksi dalam masyarakat.

Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991:71). Dalam intensi itulah kita dapatkan tugas pembentukan terhadap pribadi anak didik. Selain tugas pembentukan pribadi, pendidikan masih mempunyai tugas lain yaitu menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Ahmadi dan Nur Uhbiyati membagi aspek nilai-nilai pendidikan ke dalam delapan buah aspek, yaitu nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kewarganegaraan, nilai pendidikan keindahan dan esestetika, nilai pendidikan jasmani, nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Teks Serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan* yang merupakan objek penelitian ini menyangkup konsep tentang nilai budi pekerti, nilai kecerdasan, nilai sosial, dan nilai agama. Berikut dijelaskan satu persatu.

a. Nilai Budi Pekerti

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1996:16) budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat. Dengan demikian, seseorang tanpa akhlak yang luhur akan tersisih dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ya'qub (1996:97-98) menyebut sifat terpuji dan tercela itu dengan istilah akhlaqul mahmudah dan akhlaqul mazmumah. Akhlaqul mahmudah meliputi: setia, pemaaf, benar, menepati janji, malu, berani, kuat sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturrahmi, hemat, menghormati tamu, tunduk kepada Allah, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup, tenang, dan lembut. Akhlaqul mazmumah meliputi: egois, kikir, dusta, licik, minum

khamar, khianat, pengecut, amarah, curang, culas, mengumpat, adu domba, sombong, dengki, dendam, membunuh dan mencuri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri nilai budi pekerti yaitu bisa membedakan baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, terpuji dan tidak terpuji.

b. Nilai Kecerdasan

Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1999:18) melihat nilai kecerdasan dari segi tujuan pendidikan kecerdasan itu. Tujuan dari nilai kecerdasan adalah mendidik anak agar dapat berpikir kritis, logis dan kreatif. Berpikir kritis adalah bahwa dengan cepat anak dapat melihat hal-hal yang benar dan yang tidak benar. Berpikir logis adalah bahwa dengan cepat anak dapat melihat hubungan satu masalah dengan masalah yang lain. Dapat menghubungkan dari beberapa masalah, membanding-bandingkan dan menarik kesimpulan. Berpikir kreatif adalah bahwa dengan apa yang diselidiki atau perubahan yang dilakukan, dapat menemukan sesuatu yang dianggap baru.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri nilai kecerdasan yaitu mampu berpikir kritis, logis dan kreatif yang dapat dilihat dalam tingkah laku sehari-hari.

c. Nilai Sosial

Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1999:2) mengemukakan bahwa untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus dapat menyesuaikan diri. Menyesuaikan dirinya dalam menyamakan dirinya sebagai orang lain, menganggap orang lain sebagai dirinya sendiri, dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jalaluddin dan usman Said (1996:120) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial adalah segala bentuk tindakan yang harus dihindari agar kehidupan masyarakat terjamin dari segala kerusakan-kerusakan. Nilai-nilai ini terdiri atas nilai-nilai yang diarahkan agar menahan diri dari berlaku yang merugikan masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri nilai sosial yaitu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, menempatkan diri dalam diri orang lain, menganggap orang lain sebagai diri sendiri, dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.

d. Nilai Agama

Nilai agama lebih ditekankan kepada kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Nilai agama hendaknya menambah kesadaran serta mempertebal keyakinan anak atas kebenaran ajaran agama. Menurut Jalaluddin dan usman (1996:60-63) akhlak terhadap Allah SWT meliputi mengabdikan dan tidak mempersekutukan, tunduk dan patuh, berserah diri

dari cobaan, bersyukur, ikhlas menerima keputusan, takut akan siksa, dan mohon bantu hanya kepada Allah SWT.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri nilai agama yaitu akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari..

Hal-hal baik yang berguna bagi manusia adalah salah satu pengertian dari kata nilai. Berbicara tentang nilai tentu juga berlaku untuk nilai pendidikan. Segala sifat mulia yang berguna bagi manusia, dalam hubungannya dengan sikap, tingkah laku, perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tidak terpuji adalah semacam rumusan dari gabungan kata nilai dan pendidikan. Konsep ini dirasa lebih relevan dengan konteks permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu nilai pendidikan dan kaitannya dalam karya fiksi.

Dalam setiap karya sastra selalu terdapat pesan-pesan pendidikan, seperti ajaran budi pekerti, agama, patuh dan taat, cara bertutur dan bertingkah laku. Pesan ajaran pendidikan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca ditampilkan melalui peran dan karakter tokoh. Pembaca juga dapat menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra dilihat dari unsur tema dan amanat. Untuk mengetahui makna dari karya sastra, terlebih dahulu harus diketahui temanya, tema lebih bersifat kompleks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak terbatas pada nilai pendidikan saja.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh Zulyatri (2003) dalam rangka penulisan skripsi. Judul penelitian tersebut adalah “Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Kuncup Berseri* karya N.H Dini”. Lindawati menganalisis nilai pendidikan dari segi moral, pengetahuan, dan keterampilan

Yosavira (2004) dalam skripsinya “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Bunga* karya Layun Rampan”. Penelitian ini difokuskan pada analisis moral, tanggung jawab dan cinta kasih. Selanjutnya, Asnety (2004) dalam penelitiannya dengan judul “Nilai Edukatif dalam Petatah Petitih Minangkabau kumpulan H. Idruss hainy Dt. Rajo Penghulu”. Penelitian ini mengkaji nilai sosial, ekonomi, politik, hankam dan agama.

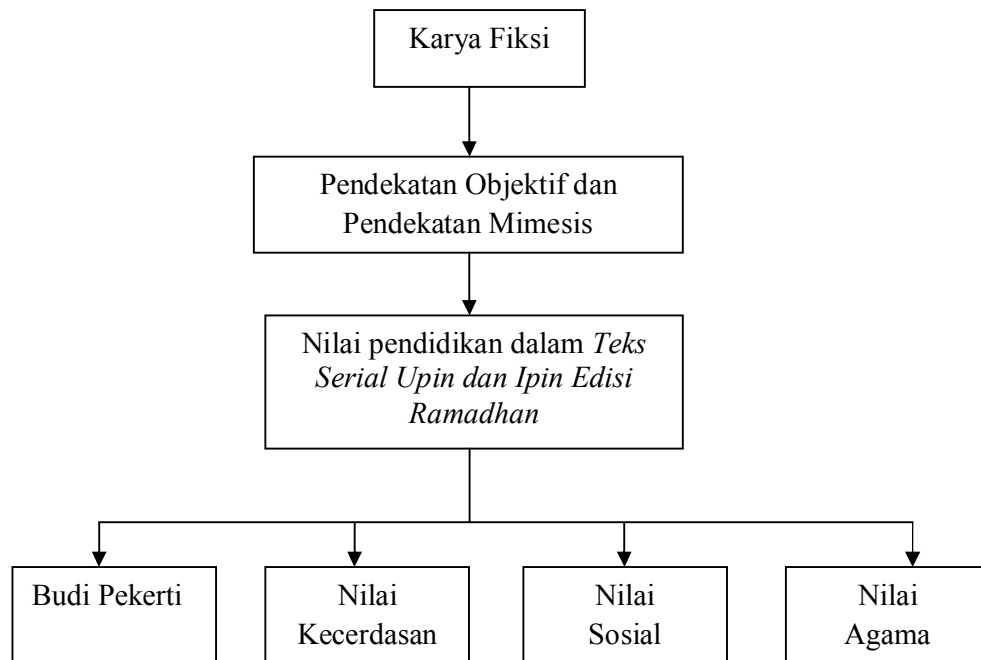
Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menitikberatkan kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin-Ipin Edisi Ramadhan*, dilihat dari empat aspek yaitu: (1) budi pekerti; (2) nilai kecerdasan; (3) nilai sosial dan (4) nilai agama.

C. Kerangka Konseptual

Di dalam dialog pada sebuah karya fiksi banyak hal yang dapat ditemukan, dipahami, bahkan dipedomani untuk menyikapi kehidupan dan hidup. Sebagai

seni yang bertulang punggung cerita, mau tidak mau, karya fiksi (langsung atau tidak) mesti membawa moral, pesan atau ajaran. Moral tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma. Untuk lebih jelasnya konsep analisis untuk penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar hasil penelitian mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan terdapat nilai pendidikan budi pekerti. Nilai pendidikan budi pekerti tersebut adalah tepat janji, hormat tamu, malu, berani, murah hati dan persaudaraan. Nilai pendidikan budi pekerti ini sudah cocok dengan anak-anak, karena nilai itu dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat mengambil contoh dan teladan dari tokoh-tokoh yang mendidik. Dengan demikian anak-anak akan menempatkan diri mereka sebagai tokoh-tokoh yang diceritakan oleh pengarang, karena anak-anak juga sering mengalami nilai-nilai pendidikan tersebut.
2. Dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan terdapat nilai pendidikan kecerdasan. Nilai pendidikan kecerdasan tersebut adalah berpikir kritis, logis dan kreatif. Penyampaian nilai pendidikan kecerdasan tidak terkesan menggurui. Nilai-nilai tersebut disampaikan tidak melalui khotbah dan nasehat secara langsung, akan tetapi melalui rangkaian-rangkaian peristiwa yang membawa kepada nilai pendidikan kecerdasan. Rangkaian-rangkaian

peristiwa tersebut merupakan keteladanan dari para tokoh cerita. Dengan demikian anak-anak tidak menyadari bahwa mereka sedang dinasehati secara halus.

3. Dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan terdapat nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial tersebut adalah adalah turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, sabar, ramah tamah, sopan santun, tolong menolong, hormat menghormati, mengarahkan pada upaya menahan diri dari berlaku dan berbuat merugikan, dan pembinaan hubungan baik antar sesama anggota masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang ditemukan tersebut sudah cocok dengan anak-anak, karena nilai-nilai itu dapat dilakukan oleh anak-anak, dapat dinalar atau dilogikakan. Selain itu, nilai pendidikan sosial ini juga merupakan tantangan bagi anak-anak, hal-hal baru dalam hidup mereka, dan terakhir sesuai dengan moral anak-anak.
4. Dalam teks serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan terdapat nilai pendidikan agama. Nilai pendidikan agama tersebut adalah adalah mengabdikan kepada Allah, tunduk dan patuh kepada Allah, bersyukur kepada Allah, penuh harap kepada Allah, dan takut kehilangan rasa patuh kepada Allah. Nilai pendidikan agama ini sudah cocok dengan anak-anak karena menanamkan aqidah dalam diri mereka dan membiasakan mereka beribadah tanpa terpaksa. Nilai-pendidikan agama tersebut dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak secara tidak sadar akan mengikuti tingkah laku dan teladan dari tokoh dalam cerita serial Upin dan Ipin edisi Ramadhan

B. Implikasi Data

Penelitian ini dapat dimanfaatkan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam standar kompetensi 12 kelas VII semester 2 terdapat kompetensi dasar “Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat”. Guru dapat menggunakan media film/ serial untuk memancing kreatifitas siswa dalam mengungkapkan informasi yang mereka dapat. Penggunaan media audio visual akan lebih memancing minat dan kemauan siswa untuk mengungkapkan informasi yang mereka dapatkan.

Peneliti juga berharap melalui penggunaan media audio visual dapat membantu siswa untuk memperluas pikiran, memperdalam daya tangkap, dan mengembangkan kreatifitas tiap-tiap siswa, sehingga berguna untuk memperbaiki perilaku dan kehidupan yang lebih baik.

C. Saran

Kepada orang tua anak, penulis menyarankan agar menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*. Dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* terdapat informasi yang dibutuhkan orangtua, remaja dan anak-anak. *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang kompleks, yang sangat berguna bagi pengembangan pengalaman batin bagi anak-anak.

Kepada penulis *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*, penulis menyarankan agar mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan*. Tujuannya adalah agar anak-anak semakin kaya dengan pengalaman batiniah, yang berguna bagi kehidupan dewasa kelak.

Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis menyarankan agar menjadikan *Teks Serial Upin dan Ipin Edisi Ramadhan* sebagai media yang dipakai dalam mengajar di kelas. Selain untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya, juga untuk memotivasi mereka agar dapat menonton serial yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asnety. 2004. "Nilai Edukatif dalam Petatah Petitih Minangkabau Kumpulan H. Idrus Hainy Dt. Rajo Penghulu", "*Skripsi*". Padang: FBSS UNP.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Hasan, Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin WS. 1997. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Jalaludin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP. Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Yosariva. 2004. "Nilai Edukatif dalam Novel Bunga Karya Korrie Layan Rampun", "*Skripsi*". Padang: FBSS UNP.
- Zulyutri. 2003. "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Kuncup Berseri Karya N.H Dini", "*Skripsi*". Padang: FBSS UNP.